

**KESENIAN TARI SORENG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA: STUDI LITERATUR PENDEKATAN ETNOMATEMATIKA*****SORENG DANCE AS A MEDIUM FOR LEARNING MATHEMATICS: AN
ETHNOMATHEMATICS APPROACH LITERATURE STUDY***

Sofia Ika Rahmawati¹
Universitas
Muhammadiyah
Semarang¹
email:
sofiaarahmawati@gmail.com

Abdul Aziz²
Universitas
Muhammadiyah
Semarang²
email:
abdulazizrbg@gmail.com

Martyana Prihaswati³
Universitas
Muhammadiyah
Semarang³
email:
martyana@unimus.ac.id

IJI Publication
p-ISSN: 2774-1907
e-ISSN: 2774-1915
Vol. 5, No. 2, pp. 138-145
Maret 2025



Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia

Abstrak: Etnomatematika merupakan inovasi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran matematika dengan kebudayaan yang ada di lingkungan siswa. Media pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika dapat membantu siswa untuk memahami matematika melalui konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kesenian Tari Soreng sebagai media pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika. Data dikumpulkan melalui teknik studi literatur dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta referensi terkait yang membahas hubungan antara etnomatematika, media pembelajaran berbasis budaya, dan seni tari tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Tari Soreng memiliki potensi yang signifikan untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam pembelajaran matematika. Gerakan dan formasi penari dalam Tari Soreng mengandung pola dan struktur matematika yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika seperti simetri, perbandingan, dan geometri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian Tari Soreng memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran matematika berbasis etnomatematika yang inovatif dan kontekstual.

Kata Kunci: Etnomatematika; Kesenian Tari Soreng; Media Pembelajaran.

Abstract: Ethnomathematics is a learning innovation that combines mathematics learning with the culture that exists in the student's environment. Learning media with an ethnomathematics approach can help students to understand mathematics through a context that is more relevant to their lives. This study aims to examine the potential of Soreng Dance as a medium for learning mathematics with an ethnomathematics approach. Data were collected through literature study techniques by studying and analyzing various literature sources, such as scientific journals, research articles, and related references that discuss the relationship between ethnomathematics, culture-based learning media, and traditional dance arts. The results of this study show that the art of Soreng Dance has significant potential to be used as an interesting and effective learning media in learning mathematics. The movements and formations of dancers in Soreng Dance contain mathematical patterns and structures that can be used to teach mathematical concepts such as symmetry, comparison, and geometry. This study concludes that the art of Soreng Dance has significant potential to be developed as an innovative and contextualized ethnomathematics-based mathematics learning media.

Keywords: Ethnomathematics; Soreng Dance Art; Learning Media.

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap sebagai tantangan bagi siswa karena sifatnya yang abstrak sehingga siswa kesulitan saat mempelajarinya (Rusmana & Kurniawarsih, 2020). Hal ini sering mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran matematika yang menarik dan relevan dapat membuat siswa mampu mengaplikasikan matematika sebagai alat untuk menunjukkan dan menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami objek matematika. Kendala yang sering muncul dalam pembelajaran matematika yaitu

sebagian siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak mudah dipahami, karena terlalu banyak menghafal rumus, soal-soal rumit dan siswa menghindari kesulitan-kesulitan tersebut (Febriyani et al., 2022). Pengajaran matematika sebaiknya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari atau budaya yang ada di daerahnya (Wulandari, 2021). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika disekolah belum menggunakan budaya sebagai konteks pembelajaran, dan proses pembelajaran hanya sesuai dengan apa yang ada didalam buku pelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran, guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh siswa. Terdapat lima komponen dalam pengertian media pembelajaran menurut Hasan et al. (2021) yaitu media pembelajaran sebagai perantara pesan atau materi dalam proses pembelajaran, sebagai sumber belajar, sebagai alat bantu untuk menstimulus motivasi siswa dalam belajar, sebagai alat bantu yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang utuh dan bermakna, serta sebagai alat untuk memperoleh dan meningkatkan skill. Penggunaan media pembelajaran dapat mengembangkan minat serta keinginan yang baru, membangkitkan motivasi bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran (Wulandari et al., 2023).

Media pembelajaran dapat digolongkan ke dalam media pembelajaran konkret dan digital. Dalam konteks pembelajaran masa kini, media digital menjadi pilihan yang sangat tepat karena memiliki fleksibilitas dan daya tarik yang tinggi. Penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu siswa memiliki kesempatan untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan merujuk pada kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang akrab bagi mereka.

Dalam bidang matematika pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal dikenal dengan istilah etnomatematika. Menurut Pathuddin dan Nawawi (2021), etnomatematika merupakan bidang studi yang menjelaskan hubungan antara matematika dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu komunitas, memungkinkan konsep-konsep matematika tertanam dalam praktek-praktek

budaya dan mengakui bahwa setiap orang mengembangkan cara khusus untuk melakukan aktivitas matematika (Naja et al., 2021).

Dalam etnomatematika, pembelajaran matematika menggunakan perspektif budaya yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika seperti mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangun, bermain, menentukan lokasi dan lain sebagainya (Abroriy, 2020). Etnomatematika memberikan pemahaman pada siswa bahwa keberadaan matematika tidak hanya dijumpai di dalam kelas, melainkan juga berupa budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar mereka. Etnomatematika menunjukkan bahwa pengembangan matematika dapat diambil dari norma, simbol, keseharian, dan nilai-nilai budaya masyarakat (Deka et al., 2024). Perlunya mempelajari etnomatematika bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kecintaan terhadap budaya dan keinginan untuk melindungi lingkungan (Jemamun et al., 2023). Melalui pembelajaran matematika berbasis etnomatematika, diharapkan siswa akan lebih memahami matematika dan budaya mereka.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki budaya yang beragam, tentu menghasilkan etnomatematika yang beragam pula. Kesenian Tari Soreng merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai matematis. Kesenian ini memiliki pola gerakan dan tata letak yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang relevan dalam konteks etnomatematika. Kesenian Tari Soreng dilaksanakan oleh beberapa unsur masyarakat meliputi orang tua, remaja, maupun anak-anak (A. Pratiwi et al., 2023). Dengan menggabungkan Tari Soreng ke dalam pengajaran matematika, siswa tidak hanya belajar tentang konsep matematika saja, tetapi siswa juga diajak untuk mengenali dan melestarikan budaya daerah mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kesenian Tari Soreng

sebagai media pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan relevan berbasis budaya, serta memperkuat pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Teknik studi literatur adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data dan informasi yang diperoleh dibaca, dianalisis, diolah, dan disimpulkan hingga menghasilkan kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data berupa jurnal dan artikel ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan artikel yang direview pada rentang tahun 2020 sampai 2024 dan sesuai dengan topik yang peneliti kaji yaitu kesenian Tari Soreng etnomatematika, dan media pembelajaran berbasis budaya.

PEMBAHASAN

Pendekatan etnomatematika yang menghubungkan konsep matematika dengan budaya lokal dapat membuat pembelajaran matematika yang sering dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa menjadi lebih menarik dan kontekstual. Salah satu bentuk budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran matematika adalah kesenian Tari Soreng.

Tari Soreng, sebagai tarian tradisional yang berkembang di daerah Jawa Tengah, memiliki pola gerakan, formasi, serta elemen ritmis yang mengandung unsur-unsur matematis. Siswa dapat mempelajari konsep matematika seperti perbandingan, geometri, simetri, dan pola bilangan dengan menganalisis pola tarian ini. Selain

memberikan pemahaman konseptual, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal mereka.

Penelitian ini mengkaji peran kesenian Tari Soreng sebagai media pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika yang bersumber pada hasil studi literatur dari berbagai penelitian yang relevan. Berdasarkan kajian literatur yang dikumpulkan dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah, maka akan disajikan uraian lebih lanjut tentang etnomatematika dalam pembelajaran matematika, peran media pembelajaran berbasis budaya, serta bagaimana Tari Soreng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan berbagai unsur matematis yang terkandung di dalamnya.

Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika

Matematikawan Brasil D'Ambrosio pertama kali menggunakan istilah "*ethnomathematics*" pada tahun 1977 untuk menggambarkan praktek matematika pada kelompok budaya yang dapat diidentifikasi dan dianggap sebagai studi tentang ide-ide matematika yang ditemukan di setiap kebudayaan. Menurut Priyatna dan Marsigit (2024), etnomatematika merupakan inovasi pembelajaran yang menyatukan pembelajaran matematika dengan kebudayaan yang ada di lingkungan siswa, sehingga melalui etnomatematika diharapkan siswa akan lebih memahami konsep-konsep matematika. Etnomatematika memberikan pemahaman pada siswa bahwa keberadaan matematika tidak hanya dijumpai di dalam kelas, melainkan juga berupa budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar mereka. Siswa tidak hanya mempelajari teori matematika, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam seni, permainan tradisional, kerajinan tangan, dan

tarian daerah. Dengan demikian, etnomatematika menghapus kesan bahwa matematika adalah ilmu yang terisolasi dan sulit dipahami, serta menjadikannya lebih relevan bagi siswa.

Pada kenyataannya matematika tidak terlepas dari budaya, karena matematika adalah bagian dari aktivitas manusia yang merupakan konstruksi sosial budaya, fenomena budaya dan sebagai *Pan-Human activity* (Muzakkir, 2021). Sebagai contoh, dalam sistem pengukuran tradisional, teknik pembuatan anyaman, serta pola batik, terdapat prinsip-prinsip matematika yang telah digunakan jauh sebelum konsep-konsep tersebut diperkenalkan dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, program etnomatematika bertujuan untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda untuk melakukan "matematika" dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat (Pratiwi dan Pujiastuti, 2020).

Pendekatan pembelajaran berbasis etnomatematika memiliki beberapa manfaat utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematika, salah satunya adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih aktif dalam pembelajaran matematika dan menggunakan budaya lokal mereka sebagai jembatan untuk memahami konsep matematika. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih nyata di dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan Rizal et al. (2021) mengemukakan bahwa unsur budaya yang dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika terbukti mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa dan mempermudah siswa dalam memahami materi. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Yolanda et al. (2024)

menemukan bahwa *e-modul* berbasis etnomatematika layak digunakan sebagai media pembelajaran matematika dan telah dinyatakan valid, praktis serta mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran matematika dapat menjadi strategi inovatif yang tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga melestarikan budaya lokal di kalangan generasi muda.

Media Pembelajaran Berbasis Budaya

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang digunakan sebagai penghubung antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Wulandari et al. (2023), media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa terkait dengan pembelajaran sehingga mudah dipahami. Media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara guru dan siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran dapat digolongkan ke dalam media pembelajaran konkret dan digital. Baik media pembelajaran digital maupun konkret memiliki kelebihan dapat membantu siswa untuk memahami konsep matematis, sehingga berakibat pada meningkatnya hasil belajar siswa (Khairunnisa dan Ilmi, 2020).

Dalam era digital saat ini, media digital menjadi pilihan utama dalam pembelajaran karena memiliki fleksibilitas, daya tarik visual yang tinggi, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, penggunaan media pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga dapat dikembangkan berdasarkan nilai budaya lokal yang sudah dikenal siswa. Media pembelajaran yang menyajikan matematika dalam konteks budaya yang akrab bagi siswa, dapat membantu siswa memahami matematika dengan pengalaman konkret dan bermakna.

Media pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat mendorong pengembangan identitas siswa melalui penghargaan dan promosi terhadap budaya lokal mereka (Laksana, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, penggunaan media berbasis budaya juga memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal, siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Pembelajaran berbasis budaya sangat penting untuk diterapkan karena pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk siswa namun juga menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter budaya bangsa (Bunga et al., 2022). Hasil penelitian (Alfahnum, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran komik berbasis budaya terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi statistika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika.

Hasil ini semakin menguatkan gagasan bahwa integrasi budaya dalam media pembelajaran memberikan manfaat baik dalam hal akademik maupun sosial dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis etnomatematika.

Kesenian Tari Soreng

Kesenian Tari Soreng merupakan kesenian rakyat yang berkembang di kaki gunung Sumbing, Merbabu, dan Merapi (Nugraheni & Baihaqi, 2020). Kesenian ini menyajikan drama tari yang bercerita tentang

prajurit yang sedang melakukan gladen/latihan perang, prajurit dari Adipati yang bernama Arya Penangsang. Kata Soreng berasal dari kata *sura-ing yudha*, yang berarti menang dalam perang. Tari Soreng idealnya dimainkan oleh 10 sampai 12 orang penari laki-laki. Kesenian ini memiliki pola gerakan dan tata letak yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang relevan dalam konteks etnomatematika.

Ciri khas dari Tari Soreng yaitu gerakan tariannya sederhana dan dinamis, mudah dan spontan, sehingga lebih mudah untuk dipelajari. Irama atau ketukan musik yang mengiringi tarian ini tidak monoton, memiliki ritme yang dinamis dan bervariasi, sehingga memberikan kesan tarian yang penuh semangat dan keberanian. Gerakan tariannya kohesif, bersemangat, sebagai isyarat kewaspadaan yang disederhanakan. Gerakan tarian ini menyiratkan berlatih bela diri dan didominasi oleh gerakan tangan dan hentakan kaki seperti gerakan prajurit dalam perang.

Meskipun berada di era modern, kesenian Tari Soreng masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Salah satu daerah yang aktif menjaga kelangsungan kesenian ini adalah Dusun Jagoan, Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono. Keberlanjutan Tari Soreng tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis etnomatematika. Struktur gerakan, pola formasi penari, serta ritme musik dalam Tari Soreng mencerminkan berbagai konsep matematis yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, serta dapat menjadikannya sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam pembelajaran matematika.

Unsur Matematika dalam Tari Soreng

Tari Soreng tidak hanya memiliki nilai seni dan budaya, tetapi juga mengandung unsur etnomatematika yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Unsur-unsur seperti pola

gerakan, formasi penari, kostum dan aksesoris penari, tempo dan ritme musik pengiring, serta jumlah dan peran penari dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa dapat memahami matematika dalam konteks yang lebih relevan dan bermakna.

Salah satu unsur matematis yang menonjol dalam Tari Soreng adalah pola gerakan, yang dapat dikaitkan dengan konsep perbandingan dalam matematika. Misalnya, rasio antara jumlah langkah dalam satu siklus gerakan atau perbandingan antara gerakan tangan dan kaki dapat dianalisis sebagai bentuk proporsi dan skala dalam matematika. Selain itu, formasi penari juga mencerminkan konsep matematika, terutama dalam geometri dan transformasi. Formasi yang berbentuk lingkaran, barisan, atau pola simetris dapat dikaitkan dengan konsep rotasi, translasi, dan refleksi, yang menjadi dasar dalam pemahaman geometri.

Kostum dan aksesoris penari memiliki hubungan dengan konsep matematika. Jumlah aksesoris yang digunakan oleh penari laki-laki dan perempuan dapat dijadikan contoh penerapan konsep perbandingan, sedangkan panjang kain pada bagian kostum dapat dikaitkan dengan pengukuran dan skala. Pola hiasan atau motif pada kostum juga dapat digunakan untuk mengajarkan pola geometri dan simetri.

Unsur matematis lainnya terdapat pada tempo dan ritme musik pengiring. Pola gerakan yang berulang dapat mencerminkan transformasi geometri, seperti translasi, rotasi, dan refleksi. Sedangkan pola ketukan yang berulang dalam musik Tari Soreng dapat dikaitkan dengan konsep pola bilangan dan deret aritmetika. Siswa dapat menganalisis pengulangan ritme dan keteraturan interval ketukan untuk memahami bagaimana konsep bilangan dapat diterapkan dalam seni musik.

Melalui integrasi unsur-unsur matematis pada Tari Soreng ke dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep matematika secara lebih konkret dan

relevan, tetapi juga semakin memahami hubungan antara matematika dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran matematika yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Dari hasil studi literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika berbasis etnomatematika yang mengintegrasikan matematika dengan budaya lokal dapat membantu siswa memahami materi secara kontekstual dan bermakna. Kesenian Tari Soreng memiliki potensi yang signifikan untuk digunakan sebagai media pembelajaran matematika. Kesenian ini memiliki unsur matematis seperti pola gerakan, formasi penari, kostum dan aksesoris penari, serta ritme musik pengiring yang dapat dikaitkan dengan konsep perbandingan, transformasi geometri dan pola aritmatika. Selain itu, pendekatan etnomatematika juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan serta mendorong siswa untuk melestarikan dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang mengintegrasikan Tari Soreng dengan konsep matematika, serta memperluas implementasinya pada berbagai materi dan jenjang pendidikan. Studi eksperimental diperlukan untuk mengukur efektivitas pendekatan ini terhadap hasil belajar dan pemahaman siswa.

REFERENSI

- Abroriy, D. (2020). *Etnomatematika dalam Perspektif Budaya Madura*. Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education, 1(3), 182–192.
- Alfahnum, M. (2023). *Efektivitas Penggunaan Media Komik Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*.

- EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran, 4(1), 23–33.
- Bunga, K. W., Laksana, D. N. L., & Kaka, P. W. (2022). *Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 3(1), 248–255.
- Deka, S., & Anggun Badu. (2024). *Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Soedirman di Purbalingga*. Satya Widya, 40(2), 165–177.
- Febriyani, A., Hakim, A. R., & Hakim, N. (2022). *Peran Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika*. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 87–100.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, M., & Indra, I. (2021). *Media pembelajaran*. In CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Jemamun, M. U., Blegur, I. K. S., & Dominikus, W. S. (2023). *Etnomatematika pada Tarian Tradisional Nusantara dan Perannya dalam Pembelajaran Matematika*. SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika, 3, 529–542.
- Khairunnisa, G. F., & Ilmi, Y. I. N. (2020). *Media Pembelajaran Matematika Konkret Versus Digital: Systematic Literature Review di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Tadris Matematika, 3(2), 131–140.
- Laksana, D. N. L. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa SD Kelas Rendah*. JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>
- Muzakkir, M. (2021). *Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*. JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Naja, F. Y., Mei, A., & Sa'o, S. (2021). *Eksplorasi Konsep Etnomatematika Pada Gerak Tari Tradisional Suku Lio*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 10(3), 1836. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3885>
- Nugraheni, M. W., & Baihaqi, I. (2020). *Oral Literature Soreng's Manifestation As A Pedagogical Content Knowledge*. Prosiding ICoISSE, 1(1), 191–200.
- Pathuddin, H., & Nawawi, M. I. (2021). *Buginese Ethnomathematics: Barongko Cake Explorations as Mathematics Learning Resources*. Journal on Mathematics Education, 12(2), 295–312. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1313711>
- Pratiwi, A., Samporno, S., & Suwartiningsih, S. (2023). *Strategi Komunikasi Kelompok Kesenian Satrio Mudho Budhoyo di Dusun Penden, Desa Manggihan, Kecamatan Getasan*. Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 2(10), 993–1001.
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng*. Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, 5(2), 1–12.
- Priyatna, S., & Marsigit, M. (2024). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Keraton Yogyakarta Berorientasi Pada Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 13(2), 458–468. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v13i2.8825>
- Rizal, A. F., Purwaningrum, J. P., & Rahayu, R. (2021). *Pengembangan E-Modul Berbasis Etnomatematika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Minat Belajar Siswa*. Koordinat Jurnal MIPA, 2(2), 1–14.
- Rusmana, I. M., & Kurniawarsih, M. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*

Berbasis Budaya. LEBESGUE, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1.11>

Wulandari, M. R. (2021). *Eksplorasi Tenun Ikat Sumba Timur Ditinjau Dari Etnomatematika*. Satya Widya, 36(2), 105–115.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). *Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. Journal on Education, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>

Yolanda, D., Sugiyanti, S., & Prayito, M. (2024). *Pengembangan E-Modul Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMAN 1 Grobogan*. Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5(4), 301–307.